

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arsitektur Kolonial menurut Nurfajar et al (2022) adalah suatu gaya arsitektur yang menggabungkan antara budaya Barat dengan budaya Timur, gaya tersebut tercipta melalui karya arsitek Belanda dan di peruntukkan untuk bangsa Belanda yang berada di Indonesia sebelum kemerdekaan. Arsitektur Kolonial menggambarkan akulturasi yang terjadi melalui proses adaptasi antara dua negara yang berbeda yaitu Belanda dan Indonesia. Dalam proses adaptasi ini, terdapat dua faktor budaya yang memainkan peran penting dalam pembentukan arsitektur kolonial Belanda, yakni faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda.

Sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada dasarnya merupakan elemen yang tak terpisahkan dari perkembangan arsitektur Indonesia. Arsitektur kolonial Belanda tersebar luas hampir diseluruh wilayah Nusantara. Kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Indonesia menghasilkan banyak sekali tinggalan berupa bangunan bangunan yang bergaya arsitektur kolonial. Sejarah mencatat bahwa penjajah Belanda menguasai Indonesia selama 350 tahun, sehingga penyebaran arsitektur kolonialnya mencapai hingga ujung barat Indonesia, yaitu Aceh.

Nurfajar et al (2022) menjelaskan bahwa gaya kolonial (Dutch Colonial) adalah gaya desain yang populer di Belanda antara tahun 1624-1820. Gaya ini muncul karena usaha bangsa Eropa untuk menciptakan wilayah jajahan yang menyerupai negara asal mereka. Namun, perlu dicatat bahwa desain ini tidak selalu sesuai dengan kondisi aslinya di wilayah jajahan akibat perbedaan iklim, keterbatasan bahan material, dan perbedaan teknik konstruksi. Akhirnya, terjadi modifikasi sehingga desainnya lebih mendekati gaya Eropa. Di Indonesia, aliran arsitektur kolonial berkembang dalam tiga periode: Arsitektur Indische Empire

(abad ke-18 hingga 19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan Arsitektur kolonial modern (1915-1940).

Ciri khas bangunan kolonial pertama kali terlihat pada fasad bagian depan bangunan, yang dikenal sebagai fasad. Akan tetapi, tidak hanya itu, tata ruang bangunan juga memiliki peran penting dalam menggambarkan warisan kolonial. Aspek fisik yang terkait dengan sejarah perkembangan arsitektur kolonial dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk membandingkan pola tata ruang, penggunaan material, dan bentuk fasad. Bentuk fasad memiliki dampak besar dan membedakan bangunan kolonial dari bangunan setempat. Fasad adalah elemen kunci dalam sebuah bangunan yang mencerminkan penampilan fisik atau wajah bangunan itu sendiri. Memahami fasad bangunan adalah cara untuk memahami fungsi dan makna dari bangunan tersebut. Fasad bangunan kolonial berbeda dari fasad bangunan setempat, sehingga penting untuk mengenali ciri khas fasad bangunan kolonial. Kebanyakan karakteristik arsitektur kolonial lebih jelas terlihat pada fasad karena umumnya bagian ini sangat terlihat dan berbeda dari bangunan lainnya.

Bentuk fasad yang menjadi perhatian utama dalam membedakan antara arsitektur lokal dan arsitektur kolonial akan menjadi fokus dalam upaya untuk mengidentifikasi bukti sejarah di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan dan analisis terhadap fasad bangunan peninggalan kolonial. Karakteristik khusus ini tidak hanya terlihat pada bagian eksteriornya, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti interior, bentuk denah, warna, material dan bangunan. Fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat tentang bangunan bersejarah, khususnya bangunan berarsitektur kolonial. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memperkenalkan ciri-ciri fasad arsitektur kolonial yang ada pada bangunan lokal di sekitar daerah tempat tinggal masyarakat, terutama di kota Lhokseumawe. Bangunan kolonial sebagai tempat tinggal warga negara Belanda yang pernah menjajah Indonesia. Dafrina et al (2020) menyebutkan ciri-ciri bangunan kolonial dapat dilihat pada fasad bangunan dari segi bentuk dan warna serta bagian penunjang lainnya, fasad bangunan merupakan wajah yang sangat mudah dikenali, oleh karena itu diperlukan identifikasi pada fasad bangunan untuk mengetahui ciri-ciri tertentu dari suatu bangunan.

Dafrina et al (2020) menjelaskan Fasad berasal dari kata Latin *facies*, yang memiliki makna yang serupa dengan kata "wajah" dan "kenampakan." Oleh karena itu, fasad dapat diartikan sebagai bagian depan yang menghadap ke jalan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa desain fasad harus memperhatikan aspek-aspek fungsional seperti jendela, pintu masuk, perlindungan dari sinar matahari, dan bentuk atap. Oleh karena itu, desain fasad pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan harmoni antara proporsi yang sesuai, susunan struktur vertikal dan horizontal, ritme material, pemilihan warna, dan unsur dekoratif. Secara keseluruhan, fasad terdiri dari beberapa elemen individual, termasuk pintu masuk dan pintu gerbang, lorong beratap, lantai dasar, jendela, balkon, dan atap. Komposisi fasad melibatkan penyusunan di satu sisi dan juga di sisi yang lainnya. Setiap elemen fasad adalah objek yang berbeda, sehingga memiliki beragam bentuk, warna, dan bahan yang digunakan.

Aceh ialah salah satu provinsi di Indonesia yang pernah dijajah oleh bangsa Kolonial Belanda dan Jepang. Banyak peninggalan keanekaragaman benda bersejarah dari jaman penjajahan yang mengandung nilai nilai historis dan kebudayaan seperti pada bangunan dan situs bersejarah Lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi saksi dan bukti dari sejarah yang pernah terjadi untuk generasi penerus. Keberadaan Benda bersejarah tersebut sangat penting untuk masyarakat terutama Generasi yang akan datang. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu dari kota bersejarah yang berperan sejak Kerajaan Samudera Pasai muncul sekitar abad ke 13. Kota Lhokseumawe semakin berperan penting ketika menjadi bagian kedaulatan pada tahun Kesultanan Aceh sejak tahun 1524, pada masa masa kolonial dan Perang Kemerdekaan. Pada dasawarsa kedua abad ke-20, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km<sup>2</sup> yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintahan Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh pemerintah Belanda. Kondisi bangunan peninggalan bersejarah di kawasan Lhokseumawe memprihatinkan, bahkan ada yang lebih parah. Banyak masyarakat setempat yang sama sekali acuh terhadap status dan keberadaan peninggalan sejarah di lingkungannya dan banyak diantara mereka yang hanya menganggap semuanya sebagai benda tak berharga, hanya merupakan sampah yang patut diabaikan, padahal bangunan atau Artefak peninggalan sejarah sangatlah penting

dan berharga, karena memperingati peninggalan sejarah merupakan saksi bisu proses lahirnya. tentang sebuah peristiwa sejarah yang pernah ada di kota Lhokseumawe tepatnya di kabupaten Banda Sakti.

Lhokseumawe merupakan salah satu kota di Provinsi Aceh yang dikunjungi Belanda saat itu. Salah satu jejak yang menjadi bukti sejarah, di sebelah markas pemerintahan dan pusat perekonomian pada masa penjajahan Belanda, adalah tempat tinggal orang Belanda, berbeda dengan tempat tinggal masyarakat lokal. Kawasan Perumahan Komunitas Belanda merupakan tempat tinggal warga negara Belanda pada masa itu di wilayah Indonesia khususnya di Aceh dan Lhokseumawe yang terakhir dikenal dengan Bangunan Peninggalan milik wilayah Belanda. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa arsitektur kolonial adalah | Gaya arsitektur peninggalan Belanda yang terdapat di Indonesia pada tahun, khususnya di tempat-tempat kolonial meninggalkan jejak sejarah kolonialisme Belanda.

Alasan penulis melakukan penelitian terhadap struktur kolonial Belanda di kota Lhokseumawe karena mengingat bahwa bangunan kolonial Belanda mempunyai ciri atau karakteristik Arsitektur tersendiri. Bangunan-bangunan kolonial Belanda tidak hanya mempunyai ciri khas tersendiri saja, bangunan-bangunan kolonial Belanda juga meninggalkan sejarah dan nilai-nilai yang dapat diserap baik dari segi sejarah maupun arsitektur, sehingga mendorong mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Bangunan Rumah Tinggal Dikota Lhokseumawe.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada Penelitian ini untuk mengidentifikasi periode arsitektur kolonial, gaya arsitektur kolonial dan karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan rumah tinggal peninggalan kolonial Belanda di kota Lhokseumawe.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan pada Penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui periode dan sejarah perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui penerapan gaya arsitektur Kolonial Belanda pada bangunan Belanda di Lhokseumawe.
3. Untuk mengidentifikasi penerapan karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada bangunan Belanda di Lhokseumawe.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka Manfaat pada Penelitian ini ialah sebagai berikut :

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui identifikasi fasad bangunan peninggalan kolonial Belanda kota Lhokseumawe sehingga menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai fasad bangunan peninggalan kolonial kota Lhokseumawe. Penelitian ini juga dapat menjadi bermanfaat dalam meningkatkan keinginan pembaca untuk mengetahui fasad bangunan peninggalan kolonial yang ada di daerah daerah lainnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam laporan penelitian ini terbagi menjadi dalam beberapa bab, dimana di setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda, berikut penjelasannya :

##### **a. BAB 1 Pendahuluan**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang Latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, selain itu juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

##### **b. BAB 2 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini kita akan menemukan pemaparan teori teori atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih sistematis.

##### **c. BAB 3 Metode Penelitian**

Pada bagian ini membahas tentang metode penelitian yang akan kita gunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, yang nantinya akan membantu kita dalam melakukan penelitian ini dengan lebih mudah.

##### **d. BAB 4 Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dijelaskan proses penelitian yang telah dilakukan dengan berpedoman pada variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan

sebelumnya, setelah melalui beberapa analisa yang telah dilakukan, akhirnya akan diperoleh hasil berupa Pembahasan.

**e. BAB 5 Kesimpulan**

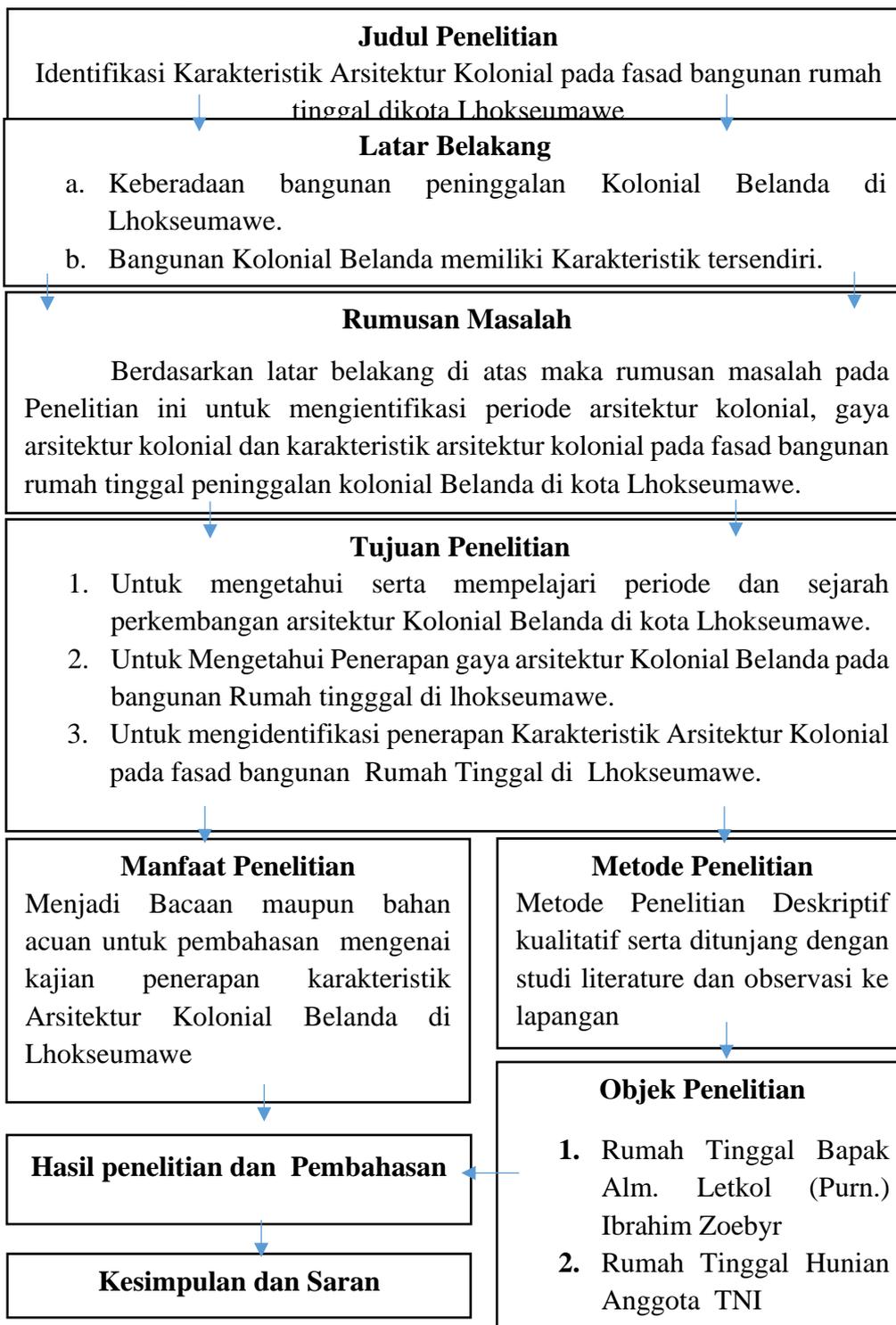
Bagian ini menjelaskan hasil yang diperoleh pada bagian sebelumnya, kemudian mengembangkannya untuk menarik kesimpulan dari pertanyaan sebelumnya.

**1.6 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian merupakan suatu batasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian atau pembahasan nantinya tidak terlalu meluas dari topik yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebelumnya. kasus ini, batasan penelitian yang ditetapkan peneliti adalah:

1. Mengidentifikasi ciri arsitektur kolonial pada hunia rumah tinggal yang sudah beradaptasi dengan bangunan lokal, sebagai berikut :
  - a. Rumah Tinggal Bapak Alm. Letkol (Purn.) Ibrahim Zoebyr
  - b. Rumah Tinggal Hunian Anggota TNI.

## 1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Sumber (Analisa penulis, 2024)